

**PERAN ASERTIVITAS TERHADAP PENYESUAIAN
PERNIKAHAN PADA WANITA DI AWAL
PERNIKAHAN DI KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

OLEH :

Mutiah Anisah

0404121621028

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN ASERTIVITAS TERHADAP PENYESUAIAN PERNIKAHAN
PADA WANITA DI AWAL PERNIKAHAN DI KOTA PALEMBANG**

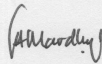
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
MUTIAH ANISAH

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 Desember 2020

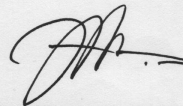
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

Pembimbing II



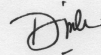
Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi
NIP 198704152018032001

Penguji I



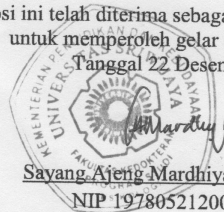
Yeni Anna Appulembang, S.Psi., MA., Psy
NIP 198409222018032001

Penguji II



Dewi Anggraini, S.Psi., MA
NIP 198311022015104201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 22 Desember 2020



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

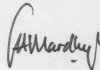
UJIAN SKRIPSI

Nama : Mutiah Anisah
NIM : 04041281621028
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Proposal Penelitian : Peran Asertivitas Terhadap Penyesuaian
Pernikahan Pada Wanita di Awal Pernikahan
di Kota Palembang

Inderalaya, Desember 2020

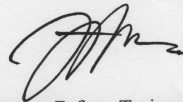
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

Dosen Pembimbing II



Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi
NIP 198704152018032001

Mengetahui
Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mutiah Anisah dan disaksikan oleh tim penguji skripsi, menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi mana pun. Dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis / diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 22 Desember 2020

Yang Menyatakan,



Mutiah Anisah

NIM 04041281621028

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah SWT karena berkat, rahmat, dan karunia-Nya peneliti masih diberikan kesempatan dan kesehatan sehingga mampu untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta dan terkasih, Ibu Marhaini dan Bapak Mulyadi yang selama ini telah memberikan dukungan, nasihat, dan setiap doa yang ibu dan bapak lantunkan dalam setiap langkah peneliti. Semoga ilmu yang sudah peneliti peroleh dapat membawa berkah serta membuat ibu dan bapak bangga.
2. Suami tersayang, Muhammad Akhoi yang sudah sangat pengertian dan mendukung dalam pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tersusun proposal penelitian yang berjudul “Peran Asertivitas dengan Penyesuaian Pernikahan pada wanita di Awal Pernikahan di Kota Palembang”. Dalam proses penyusunan proposal penelitian ini, penulis menyadari mendapatkan bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, sekaligus pembimbing I yang telah membimbing dan mendukung penulis hingga mampu menyelesaikan proposal penelitian, serta mendidik dan memberi pengarahan selama masa perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari, S.Psi., MA., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Angelina Hosana Zefani Tarigan, S.Psi., M.Si., selaku pembimbing II dalam proposal penelitian.
6. Para dosen dan seluruh staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
7. Kantor Kementrian Agama Kota Palembang dan Kantor Pengadilan Agama Kota Palembang, serta seluruh responden yang telah membantu lancarnya pengerjaan proposal penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Kedua orangtua dan suami tercinta yang telah memberikan dukungan, pengertian dan doa dalam menyelesaikan proposal ini.
9. Teman-teman seperjuangan dan tersayang, Syifa Qurrota'aini Al Ghifari, Bellina Widya Budiarti, Lily Paradita, Rachmadea Dwi Anggia, Yulia Insyirah, Dini

Clarossa Refkenza, dan Ajeng Putri Setiady yang selalu memberikan semangat, dukungan, saran, dan motivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan proposal penelitian ini.

10. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya kelas A dan B angkatan 2016 yang telah memberikan memori yang indah selama masa kuliah dan menemani masa kuliah penulis yang berharga.

Penulis menyadari bahwa tiada satupun manusia yang sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan proposal penelitian ini. Meski demikian, penulis berharap semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Mutiah Anisah

04041281621028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II. LANDASAN TEORI.....	14
A. Penyesuaian Penyesuaian.....	14
1. Pengertian Pernikahan.....	14
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan....	16
3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan.....	20
B. Asertivitas.....	22
1. Pengertian Asertivitas.....	22
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertivitas.....	23
3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Asertivitas.....	25
C. Hubungan Antara Penyesuaian Pernikahan dengan Asertivitas.....	29
D. Kerangka Berpikir.....	32
E. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN.....	33
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
1. Penyesuaian Pernikahan.....	33
2. Asertivitas.....	34
C. Populasi dan Sampel.....	34
1. Populasi.....	34
2. Sampel.....	35
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	35
D. Metode Pengambilan Data.....	37
a. Wawancara.....	37
b. Skala.....	37
1. Skala Penyesuaian Pernikahan.....	38
2. Skala Asertivitas.....	39
E. Validitas dan Reliabilitas.....	40
1. Validitas.....	40
2. Reliabilitas.....	40
F. Metode Analisis Data.....	41
1. Uji Asumsi Penelitian.....	41
2. Uji Hipotesis.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Orientasi Kancas Penelitian.....	42
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	43
1. Persiapan Administrasi.....	43
2. Persiapan Alat Ukur Psikologi.....	43
3. Pelaksanaan Penelitian.....	49
C. Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	52
2. Deskripsi Data Penelitian.....	55
3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	58
D. Hasil Analisis Data Tambahan.....	59
1. Uji Beda Penyesuaian Pernikahan dan Asertivitas Berdasarkan Usia.....	59

1. Uji Beda Penyesuaian Pernikahan dan Asertivitas Berdasarkan Usia Pernikahan.....	60
2. Uji Beda Penyesuaian Pernikahan dan Asertivitas Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	61
3. Uji Beda Penyesuaian Pernikahan dan Asertivitas Berdasarkan Pekerjaan.....	62
E. Pembahasan.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

3.1	Bobot Skor Pernyataan.....	37
3.2	<i>Blueprint</i> Skala Penyesuaian Pernikahan.....	38
3.3	<i>Blueprint</i> Skala Asertivitas.....	39
4.1	Distribusi Skala Penyesuaian Pernikahan Setelah Uji Coba.....	46
4.2	Distribusi Penomoran Baru Skala Penyesuaian Pernikahan.....	46
4.3	Distribusi Skala Asertivitas Setelah Uji Coba.....	48
4.4	Distribusi Penomoran Baru Skala Asertivitas.....	49
4.5	Tabel Penyebaran Skala Uji Coba.....	51
4.6	Tabel Penyebaran Skala Penelitian.....	52
4.7	Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	53
4.8	Deskripsi Usia Pernikahan Subjek.....	53
4.9	Deskripsi Tingkat Pendidikan Terakhir Subjek.....	54
4.10	Deskripsi Pekerjaan Subjek.....	54
4.11	Deskripsi Data Penelitian.....	55
4.12	Formulasi Kategorisasi.....	56
4.13	Deskripsi Kategorisasi Penyesuaian Pernikahan pada Subjek Penelitian.....	56
4.14	Deskripsi Kategorisasi Asertivitas pada Subjek Penelitian.....	57
4.15	Rangkuman Hasil Uji Normalitas.....	58
4.16	Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....	58
4.17	Rangkuman Hasil Uji Regresi.....	59
4.18	Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia.....	60
4.19	Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia Pernikahan.....	60
4.20	Hasil Uji Beda Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	61
4.21	Hasil Perbedaan Mean Penyesuaian Pernikahan Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan.....	62
4.22	Hasil Perbedaan Mean Asertivitas Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan.....	63
4.23	Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan.....	63
4.24	Deskripsi Data Sumbangan Efektif.....	63

4.25 Uji Sumbangan Efektif Asertivitas terhadap penyesuaian pernikahan.....	64
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

A	Skala Uji Coba Penelitian	78
B	Skala Uji Setelah Penelitian	90
C	Turbelasi Dalam Uji Coba	100
D	Validitas dan Realibilitas Uji Coba Skala	152
E	Deskripsi Data Penelitian	158
F	Hasil Penelitian	164
G	Hasil Analisis tambahan	167

**PERAN ASERTIVITAS TERHADAP PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA
WANITA DI AWAL PERNIKAHAN DI KOTA PALEMBANG**

Mutiah Anisah¹, Sayang Ajeng Mardhiyah²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran asertivitas terhadap penyesuaian pernikahan pada wanita di awal pernikahan di kota Palembang. Hipotesis penelitian ini adalah ada peran asertivitas terhadap penyesuaian pernikahan.

Partisipan dalam penelitian sebanyak 250 wanita yang telah menikah selama minimal 4 bulan dan maksimal 5 tahun. 200 subjek sebagai partisipan dalam penelitian dan 50 subjek sebagai partisipan uji coba. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala asertivitas yang mengacu pada aspek dari Alberti dan Emmons (2002) dan skala penyesuaian pernikahan yang mengacu pada aspek dari Hurlock (2002).

Hasil penelitian menunjukkan ada peran asertivitas dan penyesuaian pernikahan dengan nilai R square = 0,497 dan P = 0,000 (p<0,05). Asertivitas memiliki peran dalam penyesuaian pernikahan pada wanita di awal pernikahan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

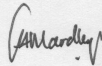
Kata Kunci : Asertivitas, Penyesuaian Pernikahan

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I

Pembimbing II



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi
NIP 198704152018032001

Mengetahui,

Ketua Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

**THE ROLE OF ASSERTIVENESS TOWARD MARITAL ADJUSTMENT OF
WOMAN AT THE BEGINNING OF MARRIAGE ON PALEMBANG CITY**

Mutiah Anisah¹, Sayang Ajeng Mardhiyah²

ABSTRACT

The aim of this study is determining wheter there is a role of assertiveness toward marital adjustment woman in the first stage of marriage on palembang city.

Participants in the study were 250 women who had been married for a minimum of 4 months and a maximum of 5 years. 200 subjects as participants in the study and 50 subjects as trial participants. The sampling technique used was nonprobability sampling with the sampling technique using purposive sampling technique. The measuring instrument used is the assertiveness scale which refers to the aspects of Alberti and Emmons.

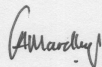
The results showed that there was a role of assertiveness and marital adjustment with a value of R square = 0.497 and P = 0.000 (p <0.05). Assertivity has a role in marital adjustment to women at the beginning of marriage. Therefore, the hypothesis in this study is accepted.

Keyword : Assertiveness, Marital Adjustment

¹Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

Pembimbing II



Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi
NIP 198704152018032001

Mengetahui,

Ketua Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya pada dasarnya akan terus berkembang, mulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga masa dewasa. Menurut Hurlock (2006), kehidupan masa dewasa terdiri dari tiga masa dimana masa dewasa awal umur antara 18 sampai dengan 40 tahun, untuk masa dewasa madya umur antara 40 sampai dengan 60 tahun sedangkan masa dewasa akhir adalah umur 60 tahun sampai meninggal. Menurut Havighurst (*dalam* Hurlock, 2006), masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang harus di jalani dan yang terpenting dalam kehidupan manusia untuk mencari dan menemukan calon pasangan hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan ataupun membentuk kehidupan rumah tangga.

Pernikahan adalah suatu hal yang dianggap sakral menurut ajaran agama maupun Undang-Undang. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974 pasal 1 berbunyi “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia atau kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Undang-Undang Perkawinan Pasal 7 ayat (1) UU No. 16 Tahun 2018 juga menjelaskan bahwa perkawinan diizinkan oleh negara ketika usia laki-laki dan perempuan telah mencapai 19 tahun (Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2018).

Pernikahan menurut Abra (2001) adalah mempersatukan laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan bersama, memperoleh manfaat antar pasangan seperti saling

berbagi, mencintai-dicintai, menikmati suka duka, merasakan kedamaian dalam menjalani hidup secara sah untuk memperoleh keturunan. Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin yang mempersatukan dua pribadi yang mempunyai perbedaan asal keluarga, sifat dan budaya, dan kebiasaan (A. Cinde & Suryanto, 2006).

Pasangan yang baru menikah atau istilah *newly-weds couple* merupakan satu system keluarga baru dalam satu fase siklus kehidupan keluarga, dengan dua individu dari dua keluarga yang berbeda (Santrock, 2013). Setiap pasangan yang baru menikah akan merasakan banyak perubahan dalam kehidupannya. Menurut Anjani Cinde dan Suryanto (2006), ketika suami dan istri berikrar untuk menikah, berarti masing-masing sebagai individu mengikatkan diri, menjalani sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang di sepakati berdua.

Seorang yang sudah menikah terikat dengan tanggung jawab dan berusaha agar pernikahannya bahagia. Untuk meraih kebahagiaan dalam pernikahan, perlu yang namanya penyesuaian (Retiara, Khairani, & Yulandari, 2016). Menurut Endang dan Mira (2012), apabila pada awal pernikahan pasangan tidak dapat melakukan penyesuaian maka akan banyak menimbulkan konflik bahkan bisa menyebabkan berakhirnya pernikahan melalui perceraian. Perceraian akibat dari kekurangmampuan pasangan dalam penyesuaian diri banyak terjadi pada tahun-tahun pertama pernikahan.

Kasus perceraian atau gugat cerai di Pengadilan Agama Palembang, Sumatera Selatan pada bulan November 2009, menangani kasus perceraian atau gugat cerai menempati urutan teratas sebanyak 65 perkara (regional.kompas.com, 2009). Menurut sriwijayativ.com (2019), bahwa gugatan cerai di kota Palembang mencapai 60% diajukan oleh istri kepada pihak suami dan 20 perkara sedikitnya perceraian setiap harinya. Sedangkan berdasarkan sumsel.tribunnews.com (2019), pertanggal 5

September 2019 sebanyak 1130 cerai gugat dan 350 perkara cerai talak serta 1115 perkara cerai gugat yang disebabkan perselisihan dan pertengkaran. Menurut era.id (2018), merujuk data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, tingkat perceraian di Indonesia dari waktu ke waktu semakin meningkat dan perceraian banyak terjadi pada usia pernikahan dibawah 5 tahun.

Untuk menghindari perceraian dalam rumah tangga diperlukannya penyesuaian satu sama lain. Dalam penelitian Anjani Cinde dan Suryanto (2006), menyatakan bahwa suatu keberhasilan hidup berumah tangga dalam sebuah pernikahan akan berdampak baik, jika didalam pernikahan adanya penyesuaian dan tanggung jawab masing-masing dari suami dan istri. Keberhasilan berumah tangga akan mempunyai dampak yang kuat kepada kepuasan suatu pernikahan, yang tujuannya untuk mencegah rasa kecewa, bingung dan akan memudahkan penyesuaian diri antara suami dan istri dalam kedudukannya serta kehidupannya di luar rumah tangga.

Menurut Hurlock (2002), penyesuaian pernikahan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan pasangan untuk menjalin hubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta. Dalam melakukan penyesuaian pernikahan, hal yang diperlukan adalah kemampuan berhubungan interpersonal yang baik, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengendalikan emosi. Konsep penyesuaian pernikahan menurut Lasweell dan Laswell (1987), pernikahan merupakan penyesuaian pernikahan secara tidak langsung menunjukkan adanya dua individu yang saling belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapan serta hubungan yang saling menguntungkan (mutualisme) antara pasangan suami istri menunaikan kewajiban dan menerima hak. Sedangkan menurut Burges dan Locke (1960), konsep penyesuaian pernikahan merupakan pasangan suami istri untuk melakukan penyesuaian secara terus-menerus sepanjang usia pernikahan, ini akan

menjadikan suatu hambatan atau konflik dalam kehidupan pernikahan jika ada perbedaan pada pasangan.

Menurut Dewi dan Sudhana (2013), usia pernikahan 0-5 tahun merupakan tahun-tahun pertama pernikahan yang sangat rawan, disebut juga sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan masa krisis yang muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan (Clinebell & Clinebell, 2005). Menurut Landis (dalam Duvall, 1977), biasanya bulan ke empat pertama pernikahan adalah permulaan adanya masalah dan konflik penyesuaian terjadi.

Pada tanggal 10 Juni 2020, peneliti melakukan wawancara pada 2 orang subjek, yakni X dan Y seorang istri dengan berdasarkan pada aspek-aspek penyesuaian pernikahan menurut Hurlock (2006), terdiri dari aspek penyesuaian terhadap pasangan, aspek penyesuaian pengaturan keuangan, aspek penyesuaian seksual dengan pasangan, serta aspek penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Hasil wawancara dengan responden yang dilakukan oleh peneliti pada subjek X adalah seorang istri dengan usia perkawinan 3 tahun lebih, X mengatakan sampai sekarang masih belajar menyesuaikan diri dengan pasangannya dan yang paling sulit X sesuaikan yaitu mengontrol emosi ketika sedang marah agar permasalahan dengan suami tidak memanjang, X juga mengatakan ekonomi suami X masih belum mapan dan juga suami X harus membantu ibunya membayarkan uang sekolah adik iparnya yang masih SMA yang menjadi salah satu penyebab konflik dalam rumah tangganya.

Peneliti juga mewawancarai subjek Y. Y merupakan istri yang baru menikah selama 1 tahun lebih. Y juga masih belajar menyesuaikan diri dengan pasangannya terutama menerima perubahan sikap suami yang banyak berubah setelah menikah. Y juga merasa suami hanya sibuk bermain games online hingga larut malam yang

membuatnya sering tidur sendiri dan juga ibu mertua sering menanyakan kapan Y hamil yang membuatnya malas bertemu ibu mertuanya sehingga Y sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga suaminya.

Peneliti melakukan survei terhadap 16 subjek penelitian, yaitu pada 16 orang istri yang telah menikah selama minimal 4 bulan dan maksimal 5 tahun yang berumur 24 tahun hingga 30 tahun. Peneliti melakukan survei berdasarkan pada aspek-aspek penyesuaian pernikahan yang menurut Hurlock (2006) antara lain aspek penyesuaian seksual dengan pasangan, aspek penyesuaian pengaturan keuangan, aspek penyesuaian terhadap pasangan, serta aspek penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Dari survei tersebut berdasarkan aspek penyesuaian dengan pasangan, didapatkan 10 orang (62.5%) masih merasa ada yang harus disesuaikan dengan pasangannya, seperti beradaptasi dengan sifat pasangan yang berubah semenjak menikah. Selain itu juga, didapatkan 11 orang (68.8%) merasa pasangan tidak memahami subjek, karena subjek merasa pasangan subjek egois.

Didapatkan juga berdasarkan aspek penyesuaian seksual, bahwa 10 orang (62.5%) merasa kesibukan pasangan membuat subjek jarang menghabiskan waktu berduaan, karena pasangan sibuk dengan hobinya. Selain itu, berdasarkan aspek penyesuaian keuangan didapatkan 11 orang (68.8%) merasa masalah keuangan menjadi salah satu pemicu pertengkaran dalam rumah tangga karena keuangan masih belum stabil. Sedangkan berdasarkan aspek penyesuaian terhadap keluarga pasangan didapatkan 4 orang (25%) seringkali terlibat konflik dengan keluarga pasangan karena jarang dapat bertemu. Dari hasil wawancara dan survei diduga subjek memiliki penyesuaian pernikahan yang rendah.

Menurut Pengadilan Agama Kelas IA Palembang, angka perceraian kota Palembang dari tahun ke tahun memperlihatkan jumlah kasus perceraian masih cukup

tinggi, hampir setiap hari menerima 10 lebih kasus perceraian (tribunnew.com,2019). Akibat ketidakmampuan beradaptasi dan kurangnya keterbukaan dengan pasangan. Sesuai dengan hasil penelitian Pudjiastuti dan Santi (2012), bahwa penyesuaian pernikahan yang memiliki cenderung buruk adalah individu yang tingkat asertivitas rendah yang dapat berpengaruh terhadap penyesuaian pernikahan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Valerie (1978) menunjukkan penyesuaian pernikahan antara suami dan istri membaik setelah istri mendapatkan pelatihan asertivitas dibandingkan sebelum mendapatkan pelatihan asertivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Gemilang dan Maya dan Nucke (2016), menunjukkan bahwa berkomunikasi secara asertif, akan terbentuknya keterbukaan, perasaan dan harapan dalam menyampaikan keinginan pasangan, hal ini dapat mempengaruhi penyesuaian dalam pernikahan dan dapat mengurangi masalah yang muncul pada pernikahan.

Alberti dan Emmons (2002) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menghargai orang lain dalam setiap interaksinya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara nyaman dan tanpa merasa cemas yang berlebihan. Lalu menurut Mustika Tarigan (2016), perilaku tidak asertif ialah, mudah tersinggung, mudah mengalah (lemah), tidak percaya pada diri sendiri, mudah cemas, sulit untuk mengawali pembicaraan dengan orang lain dan tidak merasa nyaman/leluasa untuk mengungkapkan masalah dan hak-hak yang diinginkan.

Peneliti melakukan wawancara pada 2 responden sebagai subjek yaitu X dan Y yang sudah menikah berdasarkan pada aspek-aspek asertivitas yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2002) yakni, mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kepentingan sendiri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, mempertahankan hak-hak pribadi, dan menghargai hak-hak orang

lain. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek X dimana responden seorang istri dengan usia pernikahan 3 tahun lebih. X mengatakan bahwa semenjak menikah X merasa terkekang karena suami X banyak memberinya larangan dan X hanya bisa menuruti perintah suaminya karena X pernah melanggar perintah suaminya dan malah membuat konflik lain dalam rumah tangganya. X juga lebih memilih untuk memendam perasaan kecewa kepada suaminya agar tidak memperburuk keadaan, sehingga X tidak bisa mengekspresikan perasaannya secara jujur dan nyaman.

Peneliti juga mewawancarai subjek Y yang merupakan istri yang baru menikah 1 tahun lebih. Y mengatakan bahwa Y jarang berkomunikasi dengan suaminya karena suami Y yang semenjak menikah semakin sering bermain *game online*. Y sudah seringkali berupaya menasehati suaminya agar mengurangi jam bermainnya tetapi suami Y malah menjadi lebih sering lagi bermain *game online*. Y juga merasa tidak penting untuk menanyakan pendapat suaminya untuk mengambil keputusan karena suami Y yang seperti tidak mendengarkan ketika Y sedang berbicara kepada suami Y.

Pada partisipan yang sama, peneliti melakukan survei berdasarkan pada aspek-aspek asertivitas yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2002) yakni, mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kepentingan sendiri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, mempertahankan hak-hak pribadi, dan menghargai hak-hak orang lain. Dari survei tersebut berdasarkan aspek mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia didapatkan bahwa 11 orang (68.8%) merasa pasangan mereka lebih dominan, karena suami subjek sering melarang subjek tapi tidak mau mendengarkan subjek.

Selain itu berdasarkan aspek mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman

didapatkan bahwa 13 orang (81.3%), mengatakan lebih suka memendam sendiri perasaan ketika sedang kecewa dengan pasangan, karena pasangan tidak memberikan respon dan hanya membuat tambah kecewa. Lalu berdasarkan aspek menghargai hak-hak orang lain didapatkan bahwa 12 orang (75%) merasa malas mendengarkan pendapat pasangan yang tidak sesuai dengan diri subjek, karena suami subjek ingin mengalihkan pembicaraan saja. Kemudian berdasarkan aspek bertindak menurut kepentingan sendiri didapatkan bahwa 13 orang (81.3%) tidak berani bertindak sebelum mendapat izin dari pasangan, karena menghormati pasangannya. Selain itu berdasarkan aspek mampu membela diri sendiri didapatkan bahwa 11 orang (68.8%) sulit untuk menolak permintaan pasangannya, karena menghargai pasangannya. Lalu berdasarkan aspek mempertahankan hak-hak pribadi didapatkan bahwa 8 orang (50%) tetap menekuni hobinya walaupun pasangannya melarang, karena merasa hobi nya tidak diluar batas.

Berdasarkan pada fenomena yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis masyarakat kota Palembang. Judul penelitian yang akan dilakukan adalah hubungan asertivitas dengan penyesuaian pernikahan pada wanita di awal pernikahan di kota Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah ada peran asertivitas terhadap penyesuaian pernikahan pada istri yang baru menikah di kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian diatas, secara spesifik tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui peran asertivitas terhadap penyesuaian pernikahan pada istri yang baru menikah di kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah di bidang psikologi, khususnya Psikologi Sosial, serta dapat memberikan gambaran mengenai peran asertivitas terhadap penyesuaian pernikahan pada istri yang baru menikah.

2. Praktis

Bagi istri dan suami dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran asertivitas terhadap penyesuaian pernikahan, dan dapat membantu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan penyesuaian pernikahan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi, dan meningkatkan kepuasan didalam pernikahan, sehingga dapat mengurangi konflik bahkan perceraian pada pasangan suami istri.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan hubungan asertivitas dengan penyesuaian pernikahan yang baru menikah di kota Palembang yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rachmawati (2010) yang berjudul Hubungan Antara Penyesuaian Pernikahan Dengan Keharmonisan Keluarga Pada

Awal Pernikahan Pasangan Berstatus Mahasiswa. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian pernikahan, subjek dalam penelitian ini mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah menikah, dengan jumlah subjek sebanyak 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian pernikahan dengan keharmonisan keluarga.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Gemilang Silemi Retiara dkk (2016) yang berjudul Asertivitas dan Penyesuaian Pernikahan Pada Dewasa Awal di Aceh Tengah. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian perkawinan, subjek dalam penelitian ini adalah dewasa awal di Aceh Tengah dengan kriteria usia 20 tahun hingga 39 tahun, usia pernikahan bulan hingga 2 tahun. Skala asertivitas sebanyak 16 pernyataan dan skala penyesuaian perkawinan sebanyak 20 pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik asertivitas dapat memberikan kontribusi terhadap penyesuaian pernikahan yaitu individu yang memiliki orientasi aktif, mampu bertanggung jawab dalam keadaan maupun situasi dan mencari pengalaman baru.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Reyunix (2017) yang berjudul Hubungan Penyesuaian Pernikahan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian perkawinan, subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang telah menikah usia 14 -19 tahun di desa Mamalia Kecamatan muara Badak sebanyak 53 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dan kebahagiaan dalam pernikahan pada remaja putri yang telah melakukan pernikahan dini.

Penelitian keempat yang pernah dilakukan oleh Endang Sri Indrawati dan Nailul Fauziah (2012), yang berjudul *Attachment* Dengan Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan. Pada penelitian ini variabel yang sama penyesuaian perkawinan, subjek dalam penelitian ini keluarga baru anggota paguyuban Ibu-ibu PTPN IX Sub Unit

Kebun Sukamangli Sukorejo sebanyak 100 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi kelekatan, maka semakin tinggi penyesuaian diri dalam pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan maka akan semakin rendah penyesuaian diri dalam pernikahan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Andik Matulesy dan Dessy Christina (2016), yang berjudul Penyesuaian Pernikahan, *Subjective Well Being* dan Konflik pernikahan. Pada penelitian variabel yang sama penyesuaian pernikahan, subjek dalam penelitian ini pasangan suami istri dengan usia pernikahan antara 5-10 tahun, memiliki anak, tinggal bersama tanpa ada keluarga yang lain didalam rumah tangganya seperti; orang tua atau mertua, atau saudara yang lain yang menjadi factor yang mengintervensi munculnya konflik sebanyak 40 pasangan (80 orang). Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian pernikahan dan *subjective well-being* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan konflik pernikahan pada pasangan suami istri. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa apabila penyesuaian pernikahan dan *subjective well-being* semakin meningkat maka konflik pernikahan akan cenderung menurun.

Penelitian keenam yang dilakukan R.A.Animasahun dan O.adeni (2012), yang berjudul *Effects of Assertiveness Training And Marital Communication Skills In Enhancing Marital Satisfaction Among Baptist Couples in Lagos State, Nigeria*. Pada penelitian ini variabel yang sama kepuasan dalam pernikahan, subjek dalam penelitian ini pernikahan yang dilakukan dengan perbedaan tempat pernikahan sebanyak 42 pasangan (84 peserta). Hasil penelitian ini menunjukkan jika kepuasan pernikahan ditingkatkan di semua tingkatan dan wilayah, akan mudah bagi pemerintah untuk mencapai tujuannya, yaitu dapat mengendalikan berbagai kemunculan seperti

antisosial, dekadensi moral, penyuapan dan korupsi, sehingga menghasilkan keturunan yang baik dari pernikahan.

Penelitian ke tujuh yang dilakukan oleh Onur Ozmena dan Gokhan Atik (2010), yang berjudul *Attachment Styles and Marital Adjustment of Turkish Married Individuals*. Pada penelitian variabel yang sama adalah penyesuaian pernikahan, subjek dalam penelitian ini orang dewasa telah menikah sebanyak 204 orang (134 perempuan dan 70 laki-laki). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang menikah dengan penghindaran yang lebih rendah cenderung percaya bahwa mereka memiliki persepsi yang lebih tinggi tentang penyesuaian diri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah mengalami ketidakpuasan dalam perkawinan, ketika mereka memiliki gaya keterikatan menghindar, dan sedangkan laki-laki lebih tinggi dalam kepuasan pernikahan, karena laki-laki dapat memperoleh keuntungan dari hubungan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abra,R.C.(2001).Determinants of marital satisfaction among Ghanaian couples [Tesis]. Cape Coast: Universitas Cape Coast
- Alberti,R.E & Emmons,M.L.(2002).YourPerfectRight.Terjemahan.Jakarta:Gramedia.
- Anjani,C.,& Suryanto.(2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Insan*, 8(3), 198-210.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burgess, E.W & Locke, H.J. (1960). *The Family from Institution to Companionship* 2ndedition. New York : American Book Company.
- Cawood, D. 1997. *Manajer yang Asertif: Terampil Mengelola Karyawan dan Efektif dalam Komunikasi* (Terjemahan). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Clinebell, H.J. & Clinebell, C.H. (2005). *TheIntimate Marriage* (online). Diakses 28 Februari 2020 dari <http://www.indonesia.com/bpost/032005/8/ragam/art-1.htm>.
- Dewi, N. R., & Sudhana. H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1),22-31.
- Desmita, EI (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya
- Duvall, E.M & Miller,C.M.(1985). *Marriage and family : Change and continuity*. Boston: Allyn and Bacon
- Dyer, E.D. 1983. *Courtship, Marriage and Family: American Style*. Illinois: The Dorsey Press.
- Endang,P. & Mira,S.(2012). Hubungan Antara Asertivitas Dengan Penyesuaian Perkawinan Pasangan Suami Istri Dalam Usia Perkawinan 1-5tahun Di Kecamatan Coblong Bandung. *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*.ISSN2089-3590.p9-16.
- Indrawati, Endang,S.,Melyza.(2012). Attachment dengan penyesuaian diri dalam pernikahan.*Jurnal Psikologi*, vol.11, no.1.
- Era.id.2018.Fakta di Balik Tingginya Angka Perceraian di Indonesia.<https://era.id/afair/12369/fakta-di-balik-tingginya-angka-perceraian-di-indonesia>.(Diakses,11 Oktober 2020)
- Erbay, E., & Akcay, S. (2013). Assertiveness skill of social work students: A case pf turkey.*Academic Reasearch International*. 4(2), 316-323

- Fensterheim, H. (1972). *Assertion training: A review of the literature*. Elsevier. *Behavior*. Volume 8. Issue 5. Page 953-971
- Hasanah, Ana Mar Atul, Suharso, & Saraswati, Sinta. (2015). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Aserivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 22–29.
- Havighurst, Robert J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David McKay Company.
- Hepi, W. (2002). Perkawinan: Arti Penting, Pola Dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan. *PSIKOLOGIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Nomor 14 Volume 7*. Universitas Islam Indonesia
- Hersen M, Eisler RM, Miller PM. (1974). An experimental analysis of generalization in assertive training. *Behaviour Research and Therapy*. Volume 2, Issue 4, November 1974, Pages 295-310
- Hurlock. E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan* 5th edition. Erlangga: Jakarta.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kesembilan : Erlangga.
- Kompas.com. 2009. Gugat Cerai No 1 di Palembang. <https://regional.kompas.com/read/2009/12/01/06534710/Gugat.Cerai.Nomor.Satu.di.Palembang> (Diakses, 17 Mei 2020)
- Landis, J., & Landis, M. G. (1963). *Building a successful marriage*. Englewood Cliff: Prentice Hall
- Lasswell, M. and Lasswell, T. (1987). *Marriages and then Family*, 2nd ed. Callomia: Woodsworth, Inc.
- Matulesy, A. & Christina, D. (2016). Penyesuaian pernikahan, Subjective Well Being dan Konflik pernikahan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Januari 2016, Vol.5, No.01, hal 1-14
- Noller, P. (1982). Couple communication and marital satisfaction. *Journal of Family Studies*, 03(02), 069-075
- Onur, O., Gokhan Atik (2010). Attachment styles and marital adjustment of Turkish married individuals. *Elsevier. Procedia social and behavioral science* 5. p-367-371
- Pudjiastuti, E. & Santi, M. (2012). Hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pasangan suami istri dalam usia perkawinan 1-5 tahun di kecamatan coblong bandung. *Jurnal Sosial*, 3(1), 9-16.
- Rathus, S.A., & Nevid, J.S. 1980. *“Behavior Therapy of Solving Problem in Living*. New York : The New American Library, Inc

- R.A.Animasahun.,O.adeni.(2012), Effects of assertiveness training and marital Communication skills In enhancing marital satisfaction among baptist couples in Lagos State, Nigeria. Global Journal of HUMAN SOCIAL SCIENCE Arts & Humanities Volume 12 Issue 14 Version 1.0 Year 2012 Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journals Inc. (USA) Online ISSN: 2249-460x & Print ISSN: 0975-587X
- Rachmawati. (2010). Hubungan antara penyesuaian pernikahan dengan keharmonisan keluarga pada awal pernikahan pasangan berstatus mahasiswa.[SKRIPSI]. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- S.Reyunix (2017). Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan Pada Remaja(Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara). PSIKOBORNEO,2017, 5(2): 256-266 ISSN 2477-2674 (online), ISSN 2477-2666 (cetak),ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id© Copyright 2017
- Sadarjoen, S. S. (2005). Konflik marital pemahaman konseptual, aktual dan alternatif solusinya. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock J W. (2013). Adolescence (perkembangan remaja).Erlangga. Jakarta.
- Schneiders, A.A. (1999). Personal adjustment and mental health. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc.
- Scanzonni. L. & Scanzonni. (1981).Men, Woman, and Change: A Sociology of marriages and family, New York: Mc.Grew-Hill
- Silemi Retiara G,Dkk.(2016). Asertivitas dan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal di Aceh Tengah. Jurnal Psikogenesis, Volume 4, No.2.p161-169
- Spanier, G. (1976). Dyadic Adjustment: New Scales for Assesing the Quality of Marriage and Similar Dyads. Journal of Marriage and Family, 38: 15-27
- Sriwijayatv.com.2019. **60%** Gugatan Cerai Di Palembang Diajukan Istri.
<https://sriwijayatv.com/2019/11/29/60-gugatan-cerai-di-palembang-diajukan-istri>
(Diakses, 17 Mei 2020)
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Suhaila, Z. (2018). “ Putusnya Perkawinan Akibat Suami Menikah Tanpa Izin Istri”. Jurnal Hukum Kaidah. Vol 18 (3).
- Tarigan, M. (2016). Perbedaan Asertivitas Siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. Jurnal DIVERSITA, 2(2).
- Townend, A. 2007. Assertiveness and Diversity. New York : Palgrave Macmillan
- TribunSumsel.com.2019.Setiap Hari Ada 10 Pengajuan Cerai di Pengadilan Agama Palembang, Sebab Utama Perselisihan.

<https://sumsel.tribunnews.com/2019/09/05/setiap-hari-ada-10-pengajuan-cerai-di-pengadilan-agama-palembang-sebab-utama-perselisihan>(Diakses, 17 Mei 2020)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
<https://mediaindonesia.com/read/detail/265859-batas-usia-menikah-19-tahun-dib-erlakukan> (Diakses, 20 Maret 2020)

Widhiarso, W., & Suhapti, R. (2007). Eksplorasi karakteristik item skala psikologis yang rentan terhadap tipuan respon. *Fakultas Psikologi UGM*.